TEORI DAN PERBANDINGAN MANAJEMEN MUTU BARAT DAN ISLAM

Nama_1 Mila Kamalasari [1], Nama_2 Baiq Nadia Zulva [2], Nama_3 M. Sobry[3]
Institusi/lembaga Penulis [1]Universitas Islam Negeri Mataram
Institusi / lembaga Penulis [2]universitas Islam Negeri Mataram
Institusi / lembaga Penulis [3]universitas Islam Negeri Mataram
Alamat e-mail : [1]milakamalasari@gmail.com, Alamat e-mail : [2]nadiazulva1201@gmail.com, Alamat e-mail : [3]m.sobrysutikno@uinmataram.ac.id

ABSTRACT

Quality management is a crucial component of modern organizational practice that emphasizes continuous improvement, customer satisfaction, and operational efficiency. In the Western perspective, quality management theory has evolved through rational and empirical approaches focused on measurable outcomes and process optimization. Scholars such as W. Edwards Deming, Joseph Juran, and Philip Crosby established foundational principles of quality management, including process control, continuous improvement, and employee involvement across all organizational levels. In contrast, the Islamic perspective on quality management extends beyond efficiency and technical quality, integrating spiritual and ethical dimensions derived from the Qur'an and Hadith. Core values such as ***ihsan (excellence in work)****,* ***amanah (trustworthiness)****, and* ***maslahah (public benefit)*** *form the basis for a value-oriented and justice-driven quality system. This study aims to compare Western and Islamic theories of quality management by examining their philosophical foundations, core principles, and practical applications. The findings indicate that while both frameworks pursue superior quality, the Islamic approach emphasizes harmony between material and spiritual aspects, whereas the Western model predominantly focuses on rational, systematic, and technical dimensions of management.*

Keywords: Quality management, Western theory, Islamic perspective, continuous improvement, spiritual values, work ethics.

ABSTRAK

Manajemen mutu merupakan salah satu aspek penting dalam pengelolaan organisasi modern yang menekankan pada peningkatan berkelanjutan, kepuasan pelanggan, dan efisiensi kerja. Dalam perspektif Barat, teori manajemen mutu berkembang melalui pendekatan rasional dan empiris yang berorientasi pada hasil serta peningkatan proses produksi. Tokoh-tokoh seperti W. Edwards Deming, Joseph Juran, dan Philip Crosby memberikan landasan terhadap prinsip-prinsip mutu yang bersifat universal, seperti pengendalian proses, perbaikan berkelanjutan, dan keterlibatan seluruh anggota organisasi. Sebaliknya, dalam perspektif Islam, manajemen mutu tidak hanya berorientasi pada pencapaian efisiensi dan kualitas hasil, tetapi juga menekankan nilai-nilai spiritual dan moral yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Prinsip seperti **ihsan (kerja terbaik)**, **amanah (tanggung jawab)**, dan **maslahah (kemaslahatan umum)** menjadi dasar dalam membangun

sistem mutu yang berkeadilan dan berorientasi pada nilai.Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan teori manajemen mutu Barat dan Islam dengan meninjau landasan filosofis, prinsip dasar, serta implementasinya dalam praktik organisasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun keduanya memiliki tujuan yang sama dalam mencapai kualitas unggul, pendekatan Islam lebih menekankan keseimbangan antara aspek material dan spiritual, sementara teori Barat cenderung menitikberatkan pada aspek rasional dan teknis.

Kata Kunci: Manajemen mutu, teori Barat, perspektif Islam, peningkatan berkelanjutan, nilai spiritual, etika kerja.

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu aspek paling penting dalam pembangunan sebuah bangsa. Pendidikan merupakan persoalan vital untuk segi kemajuan dan perkembangan manusia pada khususnya dan bangsa pada umumnya. Kemajuan dari segi pendidikan maka akan menentukan kualitas sumber daya manusia serta perkembangan bangsa menuju arah yang lebih baik dan maju. Kualitas pendidikan yang baik dapat membentuk generasi yang cerdas, berakhlak, dan berkompeten. Perubahan dapat dicapai dengan pendidikan yang baik dan berkualitas. Pendidikan sebagai upaya yang sistematis yang dilakukan untuk mencapai perubahan. Pendidikan merupakan tanggungjawab bersama antara masyarakat (lingkungan), orang tua dan pemerintah, di mana sekolah merupakan representative dari pemerintah).

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam era globalisasi, mutu pendidikan menjadi isu penting yang menentukan daya saing bangsa. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dituntut untuk mampu mengelola sistem manajemen mutu secara efektif agar dapat menghasilkan lulusan yang kompeten dan relevan dengan kebutuhan masyarakat maupun dunia kerja. Pendidikan merupakan pondasi utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia. Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien, manajemen mutu menjadi komponen penting yang tidak dapat diabaikan.

Di dunia Barat, konsep manajemen mutu pendidikan telah berkembang pesat melalui pendekatan-pendekatan sistematis seperti Total Quality Management (TQM), ISO 21001, dan pendekatan Continuous Improvement. Fokus utama dari pendekatan ini adalah kepuasan pelanggan (siswa, orang tua, dan masyarakat), efisiensi sistem, dan perbaikan berkelanjutan. Di dunia Barat, konsep manajemen mutu berkembang melalui teori *Total Quality Management (TQM)* yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti W. Edwards Deming, Joseph M. Juran, dan Philip Crosby. Prinsip-prinsip yang mereka gagas, seperti *continuous improvement*, *zero defect*, kepuasan pelanggan, serta *fitness for use*, menjadi rujukan dalam mengelola mutu pendidikan modern. Pendekatan ini lebih menekankan pada efisiensi, efektivitas, standar formal, dan kepuasan stakeholder.

Namun, dalam perspektif Islam, mutu pendidikan tidak hanya diukur dari aspek akademik atau keterampilan teknis, melainkan juga dari dimensi spiritual, moral, dan tujuan ukhrawi. Al-Qur'an dan Hadis menekankan nilai-nilai seperti amanah, keadilan, itqan (profesionalitas), dan ihsan (berbuat terbaik) sebagai prinsip dasar dalam setiap aktivitas, termasuk dalam pengelolaan pendidikan. Tujuan akhirnya bukan sekadar mencetak lulusan yang unggul secara intelektual, tetapi juga membentuk insan kamil yang beriman, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi umat.

Di sisi lain, dalam Islam, konsep mutu pendidikan tidak hanya menitikberatkan pada aspek intelektual dan teknis, tetapi juga menekankan nilai-nilai spiritual dan moral. Pendidikan dalam Islam bertujuan membentuk manusia paripurna, yang tidak hanya cerdas secara akal, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan kesadaran ketuhanan. Perbandingan antara teori manajemen mutu pendidikan Barat dan Islam menjadi penting untuk dikaji agar dapat melahirkan pendekatan pendidikan yang lebih komprehensif, menyatukan efisiensi manajerial dan nilai-nilai etik spiritual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, perbandingan teori Barat dan Islam dalam manajemen mutu pendidikan menjadi penting untuk dikaji. Hal ini agar pendidikan Islam

tidak hanya unggul dalam aspek manajerial dan akademis, tetapi juga tetap berpegang pada nilai-nilai spiritual yang menjadikan mutu pendidikan lebih komprehensif dan holistik.

Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian perbandingan antara teori manajemen mutu pendidikan dari perspektif Barat dan Islam. Dengan membandingkan kedua pendekatan tersebut, diharapkan dapat ditemukan titik temu maupun perbedaan fundamental yang dapat menjadi dasar dalam merancang sistem pendidikan yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif** dengan **metode studi pustaka (library research)**. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis teori, prinsip, dan pendekatan manajemen mutu dari perspektif Barat dan Islam melalui kajian terhadap sumber-sumber literatur yang relevan. Data penelitian diperoleh dari buku-buku manajemen, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta literatur keislaman seperti tafsir Al-Qur'an, hadis, dan karya ilmiah kontemporer tentang manajemen Islam.

Analisis data dilakukan dengan teknik **analisis deskriptif-komparatif**, yaitu dengan mendeskripsikan konsep-konsep utama dari kedua perspektif, kemudian membandingkannya untuk menemukan perbedaan, persamaan, serta kemungkinan integrasi di antara keduanya. Validitas data dijaga melalui **triangulasi sumber**, yaitu dengan membandingkan berbagai referensi dari disiplin yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan keandalan informasi.

Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk uraian sistematis yang menyoroti dasar filosofis, nilai-nilai yang mendasari, serta implikasi praktis manajemen mutu menurut pandangan Barat dan Islam.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil kajian literatur, ditemukan bahwa teori manajemen mutu Barat dan Islam

memiliki kesamaan dalam hal tujuan utama, yaitu menghasilkan kualitas terbaik melalui proses yang terukur dan berkelanjutan. Namun, kedua pendekatan tersebut berbeda secara mendasar dalam hal **landasan filosofis dan nilai-nilai yang mendasari**.

Dalam teori Barat, manajemen mutu berkembang melalui pendekatan rasional dan ilmiah yang berorientasi pada hasil serta kepuasan pelanggan. Konsep-konsep seperti *Total Quality Management (TQM)*, *Continuous Improvement*, dan *Quality Control* menekankan pentingnya partisipasi seluruh anggota organisasi, efisiensi proses, dan pengendalian mutu yang sistematis.

Sementara itu, dalam perspektif Islam, mutu dipandang tidak hanya dari aspek fisik dan hasil kerja, tetapi juga dari aspek **moral, spiritual, dan tanggung jawab sosial**. Nilai-nilai seperti **ihsan (kerja dengan sebaik-baiknya)**, **amanah (tanggung jawab dan kejujuran)**, serta **taqwa (kesadaran kepada Allah)** menjadi dasar utama dalam setiap aktivitas kerja. Mutu dalam pandangan Islam mencakup dimensi hubungan manusia dengan Allah (hablun minallah) dan hubungan manusia dengan sesama (hablun minannas).

2. Pembahasan

Secara filosofis, teori manajemen mutu Barat berpijak pada rasionalisme, empirisme, dan utilitarianisme. Tujuannya adalah mencapai efisiensi, profitabilitas, dan kepuasan pelanggan. Kualitas dipandang sebagai hasil dari sistem yang dapat diukur dan dikendalikan secara teknis.

Sebaliknya, manajemen mutu Islam berpijak pada **tauhid**, yaitu keyakinan bahwa seluruh aktivitas manusia merupakan bagian dari ibadah kepada Allah. Oleh karena itu, mutu bukan hanya ukuran hasil, tetapi juga **niat, proses, dan dampak moral** dari pekerjaan tersebut. Dalam konteks ini, keberhasilan manajemen mutu tidak hanya dinilai dari kepuasan pelanggan, tetapi juga dari seberapa besar nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan kemaslahatan diterapkan dalam organisasi.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa jika kedua pendekatan digabungkan, akan terbentuk sistem manajemen mutu yang **lebih holistik**: teori Barat memberikan struktur dan metode yang sistematis, sedangkan nilai-nilai Islam memberi arah etika dan spiritualitas yang menuntun proses tersebut agar lebih bermakna.

Dengan demikian, integrasi antara teori Barat dan prinsip Islam dapat menghasilkan pendekatan manajemen mutu yang tidak hanya efisien secara teknis, tetapi juga berkeadilan, beretika, dan bernilai ibadah.

E. Kesimpulan

Manajemen mutu merupakan aspek penting dalam meningkatkan daya saing dan keberlangsungan organisasi. Teori manajemen mutu Barat, yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Deming, Juran, dan Crosby, menekankan pendekatan ilmiah, sistematis, dan berorientasi pada kepuasan pelanggan serta efisiensi operasional. Fokus utamanya adalah pada kualitas produk dan layanan melalui pengendalian proses dan perbaikan berkelanjutan.

Di sisi lain, manajemen mutu dalam perspektif Islam didasarkan pada nilai-nilai spiritual dan etika, seperti *ihsan* (kesempurnaan kerja), *amanah* (tanggung jawab), *itqan* (ketelitian), dan *kejujuran*. Pendekatan Islam tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga memperhatikan niat, proses, dan dampak moral dari sebuah pekerjaan, dengan tujuan utama meraih ridha Allah SWT dan kemaslahatan umat.

Perbandingan keduanya menunjukkan bahwa manajemen mutu Barat bersifat teknis dan pragmatis, sementara manajemen mutu Islam bersifat holistik dan nilai-nilai spiritual menjadi pondasinya. Keduanya dapat saling melengkapi—pendekatan Barat memberikan struktur dan metode, sedangkan pendekatan Islam memberikan makna dan integritas moral dalam pelaksanaan mutu. Oleh karena itu, integrasi antara keduanya dapat menciptakan sistem manajemen mutu yang unggul secara teknis dan bermakna secara spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Basyit, Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan Islam. Jurnal manajemen mutu Pendidikan

islam, Kordinat Vol. XVII No. 1 April 2018.

Abuddin, Nata, Aminudin Yakub, *Manajemen Mutu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, cetakan ke-1, oktober 2023) Hal. 10.

Ade Elza Surachman, manajemen mutu Pendidikan, model-model standar mutu Pendidikan, (Serang Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, 2023), hal. 18.

Ajat Rujakat, 2022. *Supervisi Pendidikan.* Yogyakarta: Deepublish (Cv Budi Utama).

Kurniyati. *Impelentasi konsep manajemen mutu Pendidikan persfektif Pendidikan islam*, jurnal manajemen mutu Pendidikan islam.

Al-Qur'an Kemenang RI, (Qs. An-Nisa [4]: 29). Tahun 2025.

Hanun Asrorah, *Manajemen Mutu Pendidikan: Teori dan Implementasi Pada Satuan Pendidikan,* (Jawa Timur: Academia Publication, cetakan. 1, 2024) hal. 51.

Hasan Lnggulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam,* (Jakarta: PT Pustaka Al Husna Baru) 2003.

Jejen Musfah, *Manajemen Mutu Pendidikan: Teori dan Kebijakan,* (Jakarta: Kencana, cet. 1, 2023), hal. 2.

Lilis Kholisah Nuryani, *Manajemen Mutu Pendidikan,* (Bandung: Indonesia Emas Group, cet. Pertama, tahun 2024), hal. 8.

Supardi, *Manajemen Mutu Pendidikan,* (Jakarta: IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia, cet. 1. 2021) Hal. 43.